

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Menjalankan Perintah Al-Qur'an Suci

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) pada 26 Juli 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۱) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (۲) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (۳) مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ (۴) اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ
نَسْتَعِیْنُ (۵) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ (۶) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَعْصُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (۷)

قُلْ تَعَالَوْا اٰتِلْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ كُفْرًا عَلَیْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْئًا وَّ بِالْوَالِدِیْنَ اِحْسَانًا وَّلَا تَقْتُلُوْا اَوْلَادَكُمْ مِنْ اِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِیَّاهُمْ وَلَا
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوْا النَّفْسَ الَّتِی حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ ذٰلِكُمْ وَاَنْتُمْ بِهٖ لَعٰلِكُمْ تَعْقِلُوْنَ *
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْیَتِیْمِ اِلَّا بِالَّتِی هِیَ اَحْسَنُ حَتّٰی یَبْلُغَ اَشُدُّهُ وَاَوْفُوا الْكَلِیْلَ وَالْمِیْزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا وَاِذَا قُلْتُمْ
فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰی وَبِعَهْدِ اللّٰهِ اَوْفُوا ذٰلِكُمْ وَاَنْتُمْ بِهٖ لَعٰلِكُمْ تَذَكَّرُوْنَ *
وَاِنَّ هٰذَا صِرَاطِی مُسْتَقِیْمًا فَاَتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِیْلِهٖ ذٰلِكُمْ وَاَنْتُمْ بِهٖ لَعٰلِكُمْ تَنْفَرُوْنَ (الانعام: 152-154)

(154)

"Katakanlah, 'Marilah aku akan bacakan kepada kamu apa yang Tuhan kamu telah haramkan untukmu: yakni jangan menjadikan sesuatupun sebagai sekutu bagi-Nya, dan kamu harus memperlakukan kedua orangtua dengan penuh ihsan, dan janganlah membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan - Kamilah yang memberikan rezeki kepada kamu dan juga kepada mereka - dan jangan mendekati perbuatan tak bermalu, baik terbuka maupun tersembunyi; dan jangan membunuh suatu jiwa yang Allah telah haramkan, kecuali dengan hak. Inilah yang Dia telah perintahkan kepadamu, supaya kamu menggunakan akal.

Dan janganlah mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik, sampai ia mencapai kedewasaannya. Dan berikanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebaskan suatu jiwa melebihi kemampuannya. Dan ketika kamu berbicara, maka berbicaralah dengan adil, meskipun jika *orang yang bersangkutan* adalah kerabat, dan penuhilah perjanjian dengan Allah. Itulah yang Dia perintahkan kepadamu, supaya kamu mengambil nasehat.'

Dan (Dia) juga memerintahkan, 'Ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah itu, dan jangan mengikuti jalan-jalan lain, karena itu menjauhkanmu dari jalan-Nya. Itulah yang Dia perintahkan kepada kamu, supaya kamu mungkin bertakwa.'" (QS *Al-An'am*, ayat 152-154).

Sebagaimana dijelaskan dalam khotbah Jumat lalu, bulan *Ramadhan* dan *Al-Qur'an* memiliki *pertalian khusus* karena *pewahyuan* *Al-Qur'an* dimulai pada bulan ini. Namun *hubungan* ini hanya dapat memberi *manfaat* jika kita *membaca* *Al-Qur'an* selama bulan *Ramadhan* dengan *merenungkan* perintah-perintahnya kemudian menjadikan perintah-perintah ini *bagian* dari kehidupan kita. Jika tidak, kita tidak akan memenuhi *tujuan* diturunkannya *Al-Qur'an* di bulan *Ramadhan*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Tujuan *Al-Qur'an* adalah untuk *mengubah* manusia dari kondisi *liar* menjadi kondisi *manusiawi* dan kemudian melalui *adab* yang baik (sopan santun, tata krama) menjadikan *orang beradab*, sehingga bersama dengan pengamalan *batas-batas* dan *hukum-hukum syar'i* (agama) yang telah ditentukan kemudian menjadikan mereka *manusia bertuhan*."

Beliau juga bersabda: "Hal ini juga hendaknya diingat bahwa Al-Qur'an membawa *petunjuk* untuk kesempurnaan *ilmu* dan *amal*. demikianlah, "tunjukilah kami ke *jalan* yang benar" mengisyaratkan mencari *pengetahuan*, sementara "jalan orang-orang yang Engkau Engkau telah beri *nikmat* atas mereka ..." mengacu pada *kesempurnaan amal*, sehingga *hasil* yang *terbaik* dan *sempurna* dapat dicapai. Kecuali *tunas* itu tumbuh dan berkembang dengan baik, ia tidak akan dapat *berbunga* atau *berbuah*. Demikian pula, suatu *petunjuk* yang tidak memiliki *hasil* yang paling *baik* adalah *petunjuk yang mati*."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Al-Qur'an adalah *petunjuk* yang melaluinya pengikutnya mencapai *keunggulan* dan ia menjalin *hubungan* dengan Allah *Ta'ala*. Perbuatan baiknya, yang sesuai dengan *perintah* Al-Qur'an akan *tumbuh* seperti *pohon* yang *berberkat* (*syajarah thayyibah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka menghasilkan *buah* yang memberikan *rasa manis* dan *rasa yang khas*."

Sebuah *perubahan* yang *khas* terjadi pada orang yang *membaca Al-Qur'an* sebagaimana seharusnya *dibaca* dan mengamalkan *perintah-perintahnya*. Nilai-nilai *akhlak tinggi* tercipta, dan seseorang menjadi orang yang *beradab* dan *bertuhan*, dan Allah telah memisalkan kondisi ini dengan *pohon* yang *berberkat* طَيِّبَةً كَنْجَرَةً طَيِّبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ... ini seperti pohon yang baik, yang akarnya kuat dan yang cabang-cabangnya sampai ke langit. (*Ibrahim*, 14:25)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dengan menguraikan hal ini Allah *Ta'ala* di sini mengibaratkan *keimanan* dengan *benih* dan *pohon*, sedangkan *amalan* dengan *pengairan*. Al-Qur'an memberikan *perumpamaan* seorang petani yang menabur *benih* dan menyebut menabur *benih* ini sebagai *iman*. Pengairannya berjalan, dan disini (maksudnya) *amal*. Karena itu hendaknya diingat bahwa *iman* tanpa *amal* adalah seperti sebuah *taman* tanpa *air*. Sebuah *pohon* akan *kering* jika setelah *menanamnya* pemiliknya tidak memperhatikan *pengairannya*. Demikian pula dengan *iman*. (العنكبوت 70) "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا (العنكبوت 70) Dan adapun orang-orang yang *berjihad* di jalan kami ... '(QS. 29:70), yaitu, tidak cukup dengan *upaya kecil*, jalan ini membutuhkan *perjuangan keras*."¹

Memang, *Ramadhan* menarik perhatian kita ke arah *perjuangan* [rohaniah]. Sementara *merenungkan* Al-Qur'an dan berusaha *memahaminya*, kita juga harus *amalkan* ajaran-ajarannya sehingga kita menjadi *cabang-cabang segar* dan *hijau* yang sampai (menjangkau) ke *langit* dan yang *terhubung* dengan Tuhan.

Dalam ayat-ayat yang dibacakan di awal khotbah, Allah telah menarik perhatian pada beberapa *perintah*. Perintah ini membimbing kita menuju *ketakwaan* dan memenuhi *hak-hak* Allah dan *hak-hak* umat manusia. Meskipun terjemahan ayat-ayat menjadikan *perintah* ini sangat jelas, tetapi Hudhur menyebutkannya sekali lagi sebagai *peringat*:

Pertama, suatu keharusan bagi kalian untuk tidak *menyekutukan* seseorang atau sesuatu dengan Allah.

[Kedua], dikarenakan memperlakukan orang tua dengan *ihsan* (baik) adalah suatu hal yang sangat penting, maka selama-lamanya janganlah melupakan hal ini, *diharamkan* atas kalian memperlakukan mereka dengan buruk (menyakiti mereka).

Perintah ketiga, janganlah membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan dan takut berkurangnya rezeki.

Perintah keempat, hindari setiap *fawaahisy* (ketidaksenonohan, hal-hal menyangkut perzinaan) yang tersembunyi dan nyata, bahkan jangan mendekatinya.

Perintah kelima, jangan membunuh jiwa, kecuali yang telah Allah tetapkan sebagai jaiz (boleh). Penjelasan kebolehannya akan dirinci kemudian.

Perintah keenam, jangan mendekati harta anak yatim.

¹ Dikutip dari buku Tafsir Alquran karya Hadhrat Masih Mau'ud as [buku tafsir yang disusun setelah wafat beliau as berisi kutipan-kutipan dari tafsir beliau as yang ada dalam buku-buku beliau as], vol. 2 hal. 757-758

Perintah ketujuh, ketika anak yatim itu telah dewasa, serahkan harta mereka kepada mereka.

Perintah kedelapan, berikanlah takaran secara penuh dan timbanglah dengan adil

Perintah kesembilan, berlakulah jujur dan adil dalam segala situasi dan kondisi, kekerabatan, kedekatan hendaknya tidak menjadi penghalang dalam hal menegakkan keadilan ini.

Perintah kesepuluh, penuhi janji kamu.

Kemudian, dalam segala kondisi berusaha untuk tetap terus-menerus berada di jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*).

Perintah pertama melarang *menyekutukan* sesuatu dengan Allah. Orang berakal mana yang akan *menyekutukan* Tuhan Yang telah *menciptakan* kita dan Yang memelihara *kemampuan* mental, fisik dan keruhanian kita dan memberi kita semua *nikmat*?

Namun, orang *tidak mengerti* juga, dan mereka *menyekutukan* Allah. Mereka tidak berusaha memahami makna *syirik* secara mendalam. Setiap era dan zaman terdapat orang yang memiliki *kecenderungan* ini dan inilah mengapa *pesan* pertama dari nabi Allah mengajarkan melawan *syirik*; memang *syirik* adalah *dosa* tak terampunkan.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Setiap dosa bisa dimaafkan tetapi *menyekutukan Allah* merupakan *dosa* yang tidak terampuni. *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*... Sesungguhnya, menyekutukan Allah adalah kezaliman besar." (QS.31:14). Dan *لَا يَغْفُرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ*... 'Dia tidak akan mengampuni bahwa sesuatu disekutukan dengan-Nya ...' (QS.4:48). Di sini, *syirik* tidak hanya berarti *menyembah berhala* yang terbuat dari batu. Bahkan *memuja pada sarana duniawi* dan sedemikian mendalam dalam hal menyintai *dunia* (yaitu manusia memusatkan perhatian pada benda-benda duniawi yang menurutnya bermanfaat) juga adalah *syirik*. Sungguh ini adalah termasuk *syirik*. Perumpamaan *dosa* adalah seperti menghisap *huqqah* (merokok), meninggalkannya tidaklah terlalu sulit dan berat sedangkan perumpamaan *syirik* adalah seperti menggunakan *candu*, yang merupakan kebiasaan tidak mungkin dihentikan".²

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda, "Syirik ada tiga macam. Jenis yang pertama adalah penyembahan *berhala* yang umum dan menyembah *pohon*. Ini adalah *syirik* yang jelas dan umum. Syirik jenis kedua adalah ketika terlalu *bergantung* pada *sarana*, yaitu, mengatakan 'kalau ini dan itu tidak terjadi, aku pasti sudah mati', ini adalah *syirik*. Jenis ketiga adalah *syirik* dimana seseorang *menganggap dirinya* sesuatu yang *sebanding* dengan *Tuhan*. Tidak ada yang terlibat dalam jenis *syirik* yang jelas (nyata) di era pencerahan, namun di masa kemajuan *material* ini, *syirik sarana* telah sangat meningkat."³

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menjelaskan *ibadah* sebagai: "Wahai manusia, *sembahlah* Tuhan yang telah menciptakan kamu, yaitu, pamilah bahwa semua pekerjaan kamu terjadi melalui-Nya, dan bertawakallah pada-Nya."

"Hai manusia, *sembahlah* Tuhan yang telah menciptakan kamu ... hanya Dialah yang layak *disembah* dan Dia Maha Hidup dan kamu hendaknya hanya menyintai-Nya.

Kesetiaan adalah dalam menjaga *hubungan khusus* dengan Allah, dan segala sesuatu yang lain dianggap *tidak bernilai* dibandingkan dengan-Nya. Seseorang yang begitu *menyayangi* anak-anaknya atau orangtuanya sehingga ia terus *khawatir* tentang mereka sepanjang waktu, juga melakukan semacam *penyembahan berhala*. Penyembahan *berhala* tidak hanya berarti menyembah *berhala* seperti Hindu, terlalu *menyintai* (sesuatu) juga merupakan satu jenis *penyembahan*."

'Wahai manusia, sembahlah Tuhan, Yang Esa dan tanpa sekutu, yang menciptakan kamu dan nenek moyangmu. Kamu hendaknya *takut* pada Tuhan Maha Kuasa, Yang menjadikan bumi tempat beristirahat bagi kamu dan langit (sebagai) atap. Yang menurunkan air dari langit untuk membuat

2 Malfuzhat, vol. 6, hal. 18-19

3 Tafsir Alquran, vol. 3, hal. 657

berbagai macam rezeki bagi kamu dari buah-buahan. Jangan secara sengaja *menyekutukan* hal-hal tersebut dengan-Nya yang telah diciptakan-Nya untuk kamu.”⁴

Menjelaskan lebih lanjut hakikat *ibadah*, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Alasan sebenarnya penciptaan manusia adalah *ibadah*. Sama seperti yang dinyatakan di tempat lain: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka *menyembah-Ku*." (QS.51:57). *Ibadah* sejati adalah ketika manusia *menghapus* semua *kekerasan* dan *kebengkokan hatinya*, dan menjadikan *ladang hatinya* sebersih petani membersihkan ladangnya ... seperti celak yang digerus (ditumbuk) dengan sangat halus sehingga dapat dipakai di mata.

Demikian pula, keadaan *ibadah* adalah ketika *ladang hati* bebas dari *batu*, *kerikil* serta *ketidakrataan* dan begitu *bersih* sehingga mewujudkan *jiwa yang murni*. Jika cermin dibersihkan dengan cara ini maka kita dapat *melihat wajah* seseorang di dalamnya, dan jika *tanah* diperlakukan demikian maka semua jenis *buah-buahan* tumbuh di dalamnya.

Oleh karena itu, jika seseorang, yang telah diciptakan untuk *menyembah* Tuhan, membersihkan hati dan tidak membiarkan *batu*, *kerikil* atau *ketidakrataan* apapun tetap tinggal di situ, Allah akan *terlihat* di dalamnya. Aku katakan sekali lagi bahwa *kecintaan Tuhan* akan tumbuh dan berkembang di dalamnya serta memberikan *buah* yang manis dan *sehat* yang akan abadi."

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga bersabda, bahwa hanya mungkin *berdiri* di hadapan Allah dalam keadaan *kerendahan hati* yang khas ketika ada *hubungan* yang luar biasa dengan-Nya. Dan *cinta* ini harus dua arah, antara *Pencipta* dan *manusia*. *Kecintaan Tuhan* harus begitu kuat dan begitu benar sehingga itu *membakar* kelemahan diri manusia, seperti *petir* membakar habis apapun yang disambarnya, dan *kerohanian* mengambil alih.

Ini adalah alasan *penciptaan* kita dan ini adalah alasan merasakan *Ramadhan*, dan ini adalah *standar ibadah* yang Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah ajarkan kepada kita. Ketika *standar* ini dicapai, manusia bebas dari segala macam *syirik*. Semoga Tuhan memberi *taufik* kepada kita untuk *beribadah* dengan cara ini di Ramadan ini.

Perintah kedua adalah tentang berbuat baik kepada orangtua. Urutan *perintah* ini wajar karena setelah *Tuhan*, sebab *orangtua*lah yang menjaga kita dan memelihara kita. Tuhan telah menyatakan: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْتَلِيَنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا "Tuhan kamu telah memerintahkan: Jangan menyembah selain Dia, dan *berbuat baiklah kepada orang tua*. Jika salah satu dari mereka atau keduanya mencapai usia tua dengan engkau, jangan pernah mengatakan kepada mereka kata yang mengisyaratkan jijik atau mencela mereka, tapi beribacaralah kepada mereka dengan kata-kata yang sangat baik." (QS. 17:24)

Kadang-kadang diterima *keluhan* orangtua dari orang yang berpendidikan dan maju, bahwa tidak hanya mereka (anak-anak mereka yang berpendidikan tinggi) tidak memenuhi *hak-hak orangtua* mereka tetapi bahkan berbuat *zalim* kepada mereka (orang tua mereka). Saudara perempuan mereka menulis bahwa saudara laki-laki bahkan mengangkat tangannya kepada orang tua terutama dalam hal pengaturan harta (warisan). Jika orang tua mengelola pengaturan harta (warisan) di masa hidup mereka, keturunan mereka berbuat jahat. Contoh-contoh ini juga ditemukan di antara kita dan orang tua ditinggalkan tanpa apapun.

Di negara ini (Inggris atau Barat) remaja melakukan *kekasaran* atas nama *kebebasan*. Secara umum di sini setelah usia tertentu anak-anak dianggap mandiri, tetapi *kebebasan* di sini tidak memperhatikan tingkat *senioritas* (penghormatan kepada yang lebih tua), sebenarnya merupakan *kebodohan*. Ajaran indah *Islam* adalah tidak mengungkapkan *perasaan jijik* apapun kepada *orangtua*, melainkan harus membalas *kebaikan* mereka dengan *kebaikan* meskipun mungkin *mustahil* membalas jasa *kebaikan* orang tua.

Ajaran indah *Islam* mengajarkan doa: رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا "Ya Tuhanku, kasihanilah mereka seperti saat mereka memeliharaiku ketika aku kecil." (QS.17:25). Ini memang harus menjadi

standar kita. Doa ini dapat dipanjatkan untuk orangtua bahkan setelah mereka telah *meninggalkan dunia* ini untuk meninggikan *kedudukan* mereka di *akhirat*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Allah telah memerintahkan agar kamu tidak *menyembah* siapa pun kecuali Dia dan *berbuat baiklah* kepada orangtua kamu. *Rabbubiyat* (sifat Allah merawat dan memelihara) adalah sebuah keajaiban!

Seorang *bayi* tidak memiliki kekuatan apapun dan *ibunya merawatnya* dalam kondisi itu, dan *ayah* memberikan *dukungan* kepada ibu dalam usahanya. Semata-mata dari *rahmat-Nya* Allah *Ta'ala* telah menjadikan *dua sumber* untuk *merawat* makhluk yang rapuh dan telah menanamkan *nur kecintaan* di dalam diri mereka dari *Nur kecintaan-Nya*. Namun, hendaknya diingat bahwa *kecintaan* orangtua itu *terbatas* sedangkan *kecintaan* Allah itu *hakiki*. Kecuali hati *diilhami* oleh Allah *Ta'ala*, tidak ada seorangpun -- entah dia seorang teman, *pir* (guru spiritual) atau penguasa -- bisa *menyintai* orang lain. Ini adalah rahasia dari *Rabbubiyat* Allah yang sempurna, sehingga *orangtua* begitu *menyintai* anak-anak mereka sampai-sampai mereka menanggung segala macam *rasa sakit* dengan *tulus* ketika merawat mereka, sedemikian rupa, sehingga mereka bahkan tidak ragu untuk *mati* demi kehidupan anak mereka." – "Jangan berbicara yang menyakitkan hati orangtua kamu dan jangan mengatakan sesuatu kepada mereka yang tidak menghormati kedudukan mereka."

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. tetapi dalam kenyataannya *pesan* ini ditujukan kepada *umat*, karena orangtua dari Rasulullah s.a.w. telah meninggal pada masa kecil beliau. Perintah ini mengandung *pesan* tersembunyi dan itu adalah orang yang *bijak* dapat menguraikan, bahwa di sini Rasulullah s.a.w. diberitahu dan diminta untuk *menghormati* orang tua beliau dan memperhatikan *kemuliaan* mereka dalam segala *tutur kata* beliau kepada mereka, jadi berapa banyak (lebih-lebih) lagi orang lain harus *menghormati* dan *memuliakan* orang tua mereka!

Dan ini juga yang diisyaratkan oleh ayat kedua, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا – "Tuhan kamu telah memerintahkan agar kamu *menyembah-Nya* saja dan *berbuat baik* kepada orangtua kamu."

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang *menyembah berhala* bahwa *berhala* itu bukan apa-apa dan *berhala* tidak melakukan *ihsan* (kebaikan) apapun kepada mereka, *berhala* tidak *menciptakan* mereka dan tidak *merawat* mereka ketika bayi.

Jika Allah berkehendak mengizinkan untuk *menyembah* yang lain selain Dia, tentu Dia akan memerintahkan *orang tua* untuk *disembah* karena mereka *merawat* dan *memelihara* secara lahiriah, dan setiap orang, bahkan burung dan binatang, *melindungi* anak-anak mereka ketika bayi. Oleh karena itu, setelah *Rabbubiyat* Allah, mereka [orang tua] juga memiliki *Rabbubiyat* dan kekuatan *Rabbubiyat* ini juga dari Allah *Ta'ala*.⁵

Demikianlah kedudukan orang tua yang harus diperhatikan. Hadis menceritakan bahwa Nabi s.a.w. mengatakan bahwa celakalah orang yang mendapati orangtuanya di masa tua dan tidak masuk surga karena tidak merawat mereka.⁶

Perintah berikutnya adalah: وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ wa laa taqtuluu aulaadikum min imlaak "... janganlah membunuh anak-anak kamu karena takut miskin." Ini memiliki banyak pengertian. Keindahan dari *ajaran Islam* adalah bahwa anak *diperintahkan* untuk memperlakukan

5 Haqiqatul Wahyi dan Dikutip dalam buku Tafsir Alquran karya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. (buku tafsir yang disusun setelah wafat beliau a.s. berisi kutipan-kutipan dari tafsir beliau a.s. yang ada dalam buku-buku beliau a.s.), vol. 3, hal. 59-60.

6 Hadits dari Abu Hurairah, mudah-mudahan Allah meridhainya, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa sallam bersabda: "Celakalah dia, celakalah dia", Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa sallam ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Bersabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa sallam: "Orang yang menjumpai salah satu atau kedua orang tuanya dalam usia lanjut kemudian dia tidak masuk surga (karena tidak menjaganya)".(Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya.

قال: رَغِمَ أَنْفُ ثَمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ. عَنْ النَّبِيِّ

orangtua dengan baik dan tidak mengatakan sesuatu yang kasar kepada mereka, meskipun jika dia tidak menyukai apa yang mereka (orangtua) katakan, dia hendaknya bersikap baik dan patuh.

Selanjutnya, orang tua diperintahkan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka dan tidak membiarkan kemiskinan menghalangi. Perhatikan pendidikan dan pelatihan anak-anak sehingga mereka tidak berakhir mati secara ruhani. Ketika Tuhan memberikan orang tua kedudukan Rabbubiyat, Dia mewajibkan mereka untuk merawat anak-anak mereka dan tidak membunuh mereka. Tentu saja, tidak ada orang berakal akan membunuh anak-anaknya, kecuali orang yang kurang akal atau orang yang telah melupakan Tuhan.

Di sini (Inggris), orang terus mendengar mengenai ibu yang membunuh anak-anak mereka dengan bantuan pacar mereka, dan di negara-negara terbelakang orang mendengar orang tua membakar diri sampai mati bersama dengan anak-anak mereka karena putus asa dan pikiran yang tidak stabil.

Salah satu arti '... jangan membunuh anak-anakmu...' adalah tidak memberi mereka pendidikan yang baik. Sebagian orangtua tidak memberikan cukup waktu dan perhatian kepada anak-anak mereka karena urusan bisnis, dan ibu mengeluh bahwa karena ayah tidak di rumah anak-anak telah keluar jalur.

Ketika anak-anak mencapai remaja, mereka sangat membutuhkan kehadiran dan persahabatan ayah, ketika mereka mempelajari hal-hal yang salah dari pengaruh luar. Ini adalah pembunuhan akhlak anak-anak sendiri. Ayah mungkin mengatakan bahwa waktu mereka habis dengan bekerja keras untuk mencari nafkah bagi anak-anak mereka, tetapi apa gunanya kekayaan yang menyebabkan anak-anak tersesat dari jalan mereka?

Contoh lain dari ini [contoh lain dari makna membunuh anak-anak] yang lazim di dunia Barat dan juga dapat ditemukan dalam Jemaat kita adalah bahwa para ibu pergi bekerja atau tidak memperhatikan keluarga di rumah dan menghabiskan waktu mereka di tempat lain. Ketika anak-anak pulang ke rumah tidak ada orang untuk merawat mereka. Para wanita mengatakan bahwa mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan ketika mereka kembali ke rumah dalam kondisi lelah, mereka tidak memperhatikan keluarga dan mengabaikannya, yang sangat berpengaruh buruk pada anak-anak. Ada beberapa perempuan bekerja hanya untuk mendapatkan uang untuk diri mereka sendiri.

Beberapa perempuan dan kaum ibu yang bekerja mengatakan bahwa mereka terpaksa pergi keluar untuk bekerja karena suami mereka menganggur (karena malas berusaha). Para suami semacam itu hendaknya takut kepada Tuhan karena menjadi sumber penyebab 'membunuh anak-anak mereka.'

Bila suami tidak memperhatikan istrinya dengan cara yang tepat maka itu juga termasuk 'membunuh anak-anak mereka'. Hadhrat Mushlih Mau'ud radhiyallaahu Ta'ala 'anhu pernah bersabda menyampaikan contoh, jika seorang suami tidak memperhatikan secara sempurna dengan memberikan makanan yang cukup kepada istrinya yang sedang hamil sehingga melemahkan janin yang ada di dalamnya juga semacam 'membunuh anak-anak'.

Makna lain dari 'membunuh anak-anak' ialah sengaja melakukan penghentian kehamilan karena takut kemiskinan. Penghentian kehamilan hanya diperbolehkan dengan dasar bila kesehatan sang ibu berada dalam bahaya (terancam oleh kematian), atau di beberapa keadaan berdasarkan nasehat dokter dengan menggugurkan janin atas dasar pandangan bahwa keberadaan janin tersebut menjadikan si ibu terancam jiwanya (bisa menimbulkan kematian si ibu). Adapun menggugurkan janin karena takut miskin tidak diperbolehkan. Allah menyatakan: '... نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ... '... إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا' dan '... sungguh, pembunuhan mereka adalah dosa besar.' (17:32) Muslim sejati tidak mungkin dapat mengambil langkah-langkah seperti itu. Jangankan dosa besar, mereka bahkan menghindari dosa terkecil. Anak harus diberi waktu dan perhatian. Pendidikan mereka pertalian dengan Jemaat, karena itu

pendidikan yang baik dan *saleh* harus diutamakan. Lingkungan rumah harus dibuat *kondusif* untuk *pendidikan* yang *saleh*, sehingga anak bisa tumbuh menjadi *anggota masyarakat* yang berguna.

Hal ini tentu menjadi tanggung jawab *orang tua* untuk *membesarkan* mereka dengan cara yang baik dan *mendidik* mereka dengan baik. Daripada *mengutamakan* diri mereka sendiri, orang tua hendaknya memberikan *waktu* dan *perhatian* kepada anak-anak mereka. Ayah tidak bisa mengatakan itu adalah *tugas* seorang ibu untuk *merawat* anak-anak, dan ibu-ibu tidak bisa mengatakan itu adalah *tugas* seorang ayah. Hal ini tentu saja *tugas mereka berdua* untuk *merawat* anak-anak mereka bersama-sama. Anak-anak menerima *asuhan terbaik* jika itu dilakukan berdua, dimana ibu dan ayah memainkan *peran* masing-masing.

Di sini [di Barat] ada banyak keluarga orang tua tunggal (anak-anak hanya bersama ibunya atau ayahnya) dan anak-anak menjadi *rusak*. Sekolah lelah dengan keluarga seperti ini demikian juga polisi. Anak-anak yang menempuh *jalan* yang *salah* di awal kehidupan sering pergi bergabung dengan kelompok *kriminal*.

Ini menjadi penyebab *keprihatinan* di sini bahwa tingkat *perceraian* juga meningkat di antara kita, dan ketika *perceraian* terjadi dalam sebuah keluarga dengan anak-anak itu *merusak* anak-anak. Orang tua harus *mengorbankan ego* dan *kepentingan* mereka demi anak-anak mereka.

Semoga Tuhan memberi *taufik* kepada kita semua untuk *mengamalkan* perintah-perintah Al-Qur'an selama bulan *Ramadhan*. Tiga perintah [dari ayat-ayat yang dibacakan di awal] dijelaskan dalam khotbah hari ini, sisanya akan dijelaskan lain waktu.